

## Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak

*Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes through the Problem-Based Learning (PBL) Model among Tenth-Grade Students at SMA Negeri 1 Pulau Banyak*

Nur Ayu Bancin<sup>1\*</sup>, Erlina Gea<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Danau Paris, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup> SMAN 1 Pulau Banyak, Aceh, Indonesia

Email: [ayu19078@gmail.com](mailto:ayu19078@gmail.com)<sup>1</sup>, [erlinagea98@gmail.com](mailto:erlinagea98@gmail.com)<sup>2</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 12-12-2025

Accepted 01-02-2025

Published 02-02-2026

#### Keywords:

learning outcomes;

Islamic Religious

Education;

Problem Based Learning;

Classroom Action

Research.

#### \*Corresponding Author

#### Competing interest:

The author(s) have

declared that no

competing interests exist

### ABSTRACT

The low learning outcomes in Islamic Religious Education among tenth-grade students at SMA Negeri 1 Pulau Banyak constitute the main research problem of this study. This condition is influenced by teacher-centered learning practices, limited student engagement, and the lack of contextual and problem-oriented learning models. This study aims to improve students' learning outcomes and the quality of the learning process in Islamic Religious Education through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were tenth-grade students of SMA Negeri 1 Pulau Banyak. Data were collected through learning achievement tests, classroom observations, and documentation. The findings reveal that the implementation of the Problem Based Learning model significantly improved students' learning outcomes, as indicated by an increase in mastery learning from 40% in the pre-cycle to 60% in cycle I, and further to 87% in cycle II. In addition, problem-based learning enhanced students' active participation, engagement, and deeper contextual understanding of Islamic Religious Education materials. The novelty of this study lies in the application of the Problem Based Learning model in Islamic Religious Education at the senior high school level, emphasizing not only cognitive achievement but also the development of critical thinking and religious problem-solving skills relevant to students' daily lives. This study recommends the sustainable use of the PBL model as an effective and innovative instructional approach in Islamic Religious Education.

Copyright© 2026 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### How to cite article:

Bancin, N. A., & Gea, E. . (2026). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(4), 182-193. <https://doi.org/10.70742/insight.v1i4.537>

### ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, minimnya keterlibatan aktif peserta didik, serta kurangnya penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dan menantang daya berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas peserta didik, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan, ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 40% pada pra siklus menjadi 60% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 87% pada siklus II. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah terbukti meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta kemampuan peserta didik dalam memahami materi PAI secara lebih mendalam dan kontekstual. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan penerapan model PBL secara berkelanjutan sebagai alternatif pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata kunci:** hasil belajar, Pendidikan Agama Islam, Problem Based Learning, Penelitian Tindakan Kelas

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan menengah, pembelajaran PAI dituntut mampu menjembatani pemahaman normatif ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik yang semakin kompleks. Pembelajaran yang bermakna menjadi prasyarat agar nilai-nilai Islam tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Samrin, 2015; Arifin, & Nurhakim, 2025).

Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih menghadapi persoalan mendasar, terutama terkait rendahnya keterlibatan aktif peserta didik dan lemahnya kemampuan mereka dalam mengaitkan materi keagamaan dengan persoalan nyata. Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan bahwa dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PAI cenderung menghasilkan proses belajar yang pasif, berorientasi hafalan, serta kurang mendorong berpikir kritis dan reflektif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar sekaligus melemahnya fungsi transformatif pendidikan agama.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam pembelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa capaian hasil belajar peserta didik belum optimal, ditandai dengan rendahnya nilai evaluasi, minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, serta keterbatasan peserta didik dalam mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial dan moral yang mereka hadapi. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman belajar yang kontekstual.

Masalah tersebut menjadi semakin signifikan ketika materi PAI menuntut pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

nyata. Peserta didik cenderung mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak serta belum mampu memaknai ajaran Islam sebagai solusi atas problem keseharian. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mendorong keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik. PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik dilatih untuk menganalisis, berdiskusi, bekerja sama, dan menemukan solusi secara sistematis. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif, bukan sekadar normatif.

Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas di wilayah kepulauan, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi penelitian yang tidak hanya menguji efektivitas PBL dalam meningkatkan hasil belajar PAI, tetapi juga menelaah bagaimana model ini dapat memperkuat keterlibatan peserta didik dan relevansi pembelajaran agama dengan realitas kehidupan mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih aktif dan bermakna, sekaligus memperkaya kajian empiris mengenai inovasi pembelajaran pendidikan agama di sekolah menengah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penerapan model Problem Based Learning. PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan refleksi sistematis terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas serta melakukan tindakan perbaikan secara berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan bersifat campuran, dengan data kualitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan data kuantitatif untuk mengukur perubahan hasil belajar peserta didik (Kusnandar et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pulau Banyak, Kabupaten Aceh Singkil, pada semester ganjil tahun pelajaran berjalan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X dengan karakteristik kemampuan akademik yang beragam. Objek penelitian meliputi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menerapkan model Problem Based Learning serta hasil belajar peserta didik setelah tindakan diberikan. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada temuan awal mengenai rendahnya hasil belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Desain penelitian mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dirancang untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis Problem Based Learning dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang

relevan dengan materi PAI, sementara observasi difokuskan pada aktivitas peserta didik dan peran guru selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keaktifan peserta didik dan keterlaksanaan model pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan pembelajaran dan hasil evaluasi peserta didik. Instrumen penelitian disusun sesuai dengan indikator pembelajaran dan tujuan penelitian.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis untuk menggambarkan perubahan proses pembelajaran dan respons peserta didik terhadap penerapan Problem Based Learning, sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sebagian besar peserta didik mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM dan menunjukkan peningkatan keaktifan dalam proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum dilaksanakannya tindakan pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL), peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Palau Banyak. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui kondisi nyata pembelajaran serta hasil belajar peserta didik sebelum dilakukan tindakan perbaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Guru berperan sebagai pusat informasi, sementara peserta didik cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Aktivitas diskusi dan kerja kelompok masih sangat terbatas, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Selain itu, motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, rendahnya partisipasi dalam bertanya atau menjawab pertanyaan, serta minimnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dari segi hasil belajar, nilai ulangan harian yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Hasil belajar peserta didik pada tahap pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1** Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

No	Kategori Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas	12	40%
2	Belum Tuntas	18	60%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hanya 40% peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 60% peserta didik belum tuntas. Kondisi ini menunjukkan perlunya dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran.

## **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

### **1. Perencanaan Siklus I**

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum kelas X dan dirancang agar dapat dikaitkan dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan:

- a. Lembar observasi aktivitas peserta didik.
- b. Lembar observasi aktivitas guru.
- c. Soal tes evaluasi hasil belajar.
- d. Media pembelajaran pendukung.

### **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi untuk menarik perhatian peserta didik. Selanjutnya, guru menyajikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Setiap kelompok diminta untuk mencari solusi dan menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik.

### **3. Observasi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

1. Keaktifan peserta didik mulai meningkat, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif.
2. Peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat dan berdiskusi dalam kelompok.
3. Kerja sama antar peserta didik dalam kelompok sudah mulai terlihat.
4. Guru telah berperan sebagai fasilitator, meskipun masih perlu meningkatkan pengelolaan waktu.

### **4. Hasil Belajar Siklus I**

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti memberikan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas		18	60%
2	Belum Tuntas		12	40%
	<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel tersebut, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 orang atau sebesar 60% dari total 30 peserta didik. Sementara itu, 12 peserta didik atau 40% lainnya masih berada pada kategori belum tuntas. Data ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pra siklus, di

mana persentase ketuntasan belajar sebelumnya hanya mencapai 40%. Kenaikan sebesar 20% ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan pada siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Meskipun demikian, persentase ketuntasan secara klasikal belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga diperlukan perbaikan dan penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya. Evaluasi ini menjadi dasar refleksi bagi peneliti untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi peserta didik dalam memahami materi secara optimal.

### **5. Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning telah memberikan dampak positif terhadap keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Namun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain:

1. Tidak semua peserta didik aktif dalam diskusi kelompok.
2. Pengelolaan waktu pembelajaran masih perlu ditingkatkan.
3. Guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang pasif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya berjalan optimal, khususnya dalam hal pemerataan partisipasi peserta didik selama proses diskusi. Sebagian peserta didik masih menunjukkan ketergantungan pada anggota kelompok yang lebih aktif, sehingga interaksi belajar belum merata. Selain itu, keterbatasan waktu menyebabkan beberapa tahap pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal, terutama pada tahap presentasi dan refleksi kelompok. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif serta pemberian arahan yang lebih terstruktur kepada setiap kelompok. Guru juga perlu meningkatkan intensitas pendampingan kepada peserta didik yang kurang aktif agar mereka lebih terlibat dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan pada siklus II agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih optimal.

## **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

### **1. Perencanaan Siklus II**

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan tersebut meliputi:

1. Penyusunan RPP yang lebih terstruktur.
2. Pembagian tugas kelompok yang lebih jelas.
3. Pemberian motivasi dan bimbingan yang lebih intensif kepada peserta didik.
4. Pengelolaan waktu yang lebih efektif.

### **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan menerapkan model Problem Based Learning secara lebih optimal. Guru memberikan permasalahan yang lebih menantang dan relevan dengan kehidupan peserta didik, serta mendorong seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Diskusi kelompok berjalan lebih efektif, dan hampir seluruh peserta didik terlibat dalam proses pemecahan masalah.

### 3. Observasi Siklus II

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas peserta didik, antara lain:

1. Sebagian besar peserta didik aktif dalam diskusi kelompok.
2. Peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
3. Kerja sama antar peserta didik berjalan dengan baik.
4. Proses pembelajaran berlangsung lebih kondusif dan efektif.

### 4. Hasil Belajar Siklus II

Hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Kategori	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas		26	87%
2	Belum Tuntas		4	13%
<b>Jumlah</b>			<b>30</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data pada tabel tersebut, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 26 orang atau sebesar 87% dari total peserta didik. Sementara itu, hanya 4 peserta didik atau 13% yang masih berada pada kategori belum tuntas. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Implementasi model Problem Based Learning yang lebih terstruktur serta peningkatan bimbingan guru selama proses diskusi kelompok berkontribusi terhadap meningkatnya partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan telah berjalan lebih efektif dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Dengan tercapainya persentase ketuntasan klasikal di atas indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka tindakan penelitian dinyatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal.

### Analisis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak merepresentasikan persoalan klasik dalam praktik pendidikan agama di sekolah menengah. Dominasi metode ceramah dan minimnya keterlibatan peserta didik menciptakan pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang memberi ruang bagi proses berpikir kritis (Sipahutar, 2019). Situasi ini berimplikasi langsung pada rendahnya motivasi belajar serta terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari. Data pra siklus yang menunjukkan hanya 40% peserta didik mencapai ketuntasan belajar memperkuat temuan bahwa pendekatan pembelajaran yang kurang variatif berkontribusi pada rendahnya capaian hasil belajar.

Rendahnya hasil belajar pada tahap awal tidak semata-mata dapat dipahami sebagai kelemahan kognitif peserta didik, melainkan lebih sebagai refleksi dari desain pembelajaran yang belum sepenuhnya berpihak pada kebutuhan belajar mereka. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik materi yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus kemampuan reflektif dan aplikatif. Ketika pembelajaran disampaikan secara normatif dan tekstual,

peserta didik cenderung kesulitan membangun makna yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Hal inilah yang menyebabkan ajaran agama dipersepsi sebagai pengetahuan abstrak, bukan sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model Problem Based Learning pada siklus I mulai menggeser pola pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang dihadapkan pada permasalahan nyata. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok serta keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat. Meskipun peningkatan hasil belajar pada siklus I baru mencapai 60%, capaian ini menunjukkan bahwa PBL mulai membuka ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu memicu proses berpikir yang lebih kompleks. Ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, proses belajar tidak lagi berhenti pada mengingat atau memahami, tetapi bergerak menuju analisis dan sintesis. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kondisi ini sangat penting karena pemahaman nilai-nilai Islam membutuhkan proses refleksi dan penalaran, bukan sekadar penguasaan teks atau definisi.

Namun demikian, hasil siklus I juga memperlihatkan bahwa perubahan pedagogis tidak serta-merta menghasilkan peningkatan yang maksimal. Masih ditemukannya peserta didik yang pasif dan keterbatasan dalam pengelolaan waktu menunjukkan bahwa implementasi PBL memerlukan kesiapan strategi dan pendampingan yang memadai. Temuan ini menegaskan bahwa PBL bukan sekadar mengganti metode, tetapi membutuhkan peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola dinamika kelas secara efektif.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penyajian masalah yang lebih kontekstual, pembagian tugas kelompok yang jelas, serta bimbingan yang lebih intensif mendorong keterlibatan hampir seluruh peserta didik. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan kondusif, di mana peserta didik merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Peningkatan ketuntasan belajar menjadi 87% menunjukkan bahwa PBL mampu berfungsi secara optimal ketika diterapkan dengan perencanaan yang matang.

Keberhasilan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman dan realitas sosial yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai. Dengan demikian, PBL berkontribusi pada terciptanya pembelajaran PAI yang holistik.

Dari perspektif teoritik, temuan penelitian ini menguatkan pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. PBL memungkinkan peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui interaksi, diskusi, dan refleksi bersama (Wibowo et al., 2024; Nurdian, 2024; Rasyidi, 2024; Suhirman et al., 2025). Proses ini penting dalam Pendidikan Agama Islam karena nilai-nilai keagamaan tidak dapat dipaksakan melalui transfer pengetahuan semata, tetapi perlu

dipahami dan dimaknai secara personal dan sosial (Dalimunthe, 2023; Mahrus, 2024; Zaini, 2022).

Peningkatan keaktifan peserta didik selama penerapan PBL juga menunjukkan adanya perubahan dalam motivasi belajar. Peserta didik menjadi lebih antusias karena pembelajaran tidak lagi bersifat monoton dan terpisah dari kehidupan mereka. Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran memberi tantangan intelektual sekaligus relevansi praktis, sehingga mendorong peserta didik untuk terlibat secara emosional dan kognitif. Motivasi intrinsik inilah yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar (Rahmandani, 2024).

Selain meningkatkan hasil belajar, PBL juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Diskusi kelompok dan kerja sama dalam pemecahan masalah melatih peserta didik untuk berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta mengambil keputusan secara kolektif (Fitri & Setya, 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterampilan ini memiliki nilai strategis karena sejalan dengan prinsip-prinsip musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Islam (Kusasih & Satria, 2024)..

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru mengalami transformasi yang signifikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing proses belajar peserta didik. Perubahan peran ini menuntut kesiapan pedagogis guru, terutama dalam merancang masalah, mengelola diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Keberhasilan siklus II menunjukkan bahwa ketika guru mampu menjalankan peran ini secara efektif, kualitas pembelajaran meningkat secara signifikan (Amelia et al., 2025).

Dari sisi evaluasi pembelajaran, peningkatan hasil belajar yang terjadi pada setiap siklus menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana refleksi. Data hasil belajar digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan pembelajaran dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas yang menempatkan pembelajaran sebagai proses dinamis dan berkelanjutan (Suciani et al., 2023).

Peningkatan ketuntasan belajar hingga 87% pada siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Namun, capaian ini tidak hanya bermakna secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif. Peserta didik menunjukkan perubahan sikap terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dari yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan reflektif. Perubahan ini mengindikasikan bahwa PBL mampu memperkuat fungsi transformasional pendidikan agama.

Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. PBL dapat menjadi alternatif strategis untuk menjawab tantangan pembelajaran PAI di era modern, di mana peserta didik dihadapkan pada berbagai persoalan moral dan sosial yang kompleks. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan ajaran Islam dipahami sebagai solusi, bukan sekadar doktrin normatif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa konteks lokal, seperti karakteristik peserta didik di wilayah kepulauan, tidak menjadi hambatan bagi penerapan model pembelajaran inovatif. Justru, konteks tersebut dapat menjadi sumber permasalahan autentik yang relevan untuk diangkat dalam pembelajaran. Dengan demikian, PBL memiliki fleksibilitas tinggi untuk diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan geografis.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Penelitian dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan terbatas pada satu kelas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Namun demikian, temuan ini tetap memberikan gambaran empiris yang kuat mengenai potensi PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas proses pembelajaran. PBL menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberi ruang untuk berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak. Hal ini memperkuat argumen bahwa inovasi pedagogis merupakan kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama (Darlin et al., 2025).

Temuan ini juga relevan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. PBL terbukti mampu mengintegrasikan kompetensi tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, PBL dapat menjadi jembatan antara tuntutan kurikulum modern dan tujuan pendidikan agama.

Diskusi ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. PBL tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan secara filosofis dan praktis dalam konteks pendidikan agama. Temuan ini memperkuat urgensi penerapan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam guna menjawab tantangan pendidikan di masa kini dan mendatang.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 1 Pulau Banyak. Proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik mengalami perubahan menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan dialogis. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta kemampuan bekerja sama mencerminkan bahwa PBL mampu menciptakan iklim pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

Penerapan Problem Based Learning juga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap dan konsisten. Data empiris menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 40% pada kondisi awal menjadi 60% pada siklus pertama, dan mencapai 87% pada siklus kedua. Peningkatan tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan secara kuantitatif, tetapi juga merefleksikan perubahan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Model Problem Based Learning memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam melalui pendekatan pemecahan masalah yang relevan dengan realitas sosial mereka. Proses ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada penguasaan konsep normatif, tetapi bergerak menuju internalisasi nilai dan pembentukan sikap. Dengan demikian, PBL

memiliki relevansi pedagogis yang kuat dalam menjawab tantangan pembelajaran pendidikan agama di tingkat sekolah menengah.

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian dilaksanakan dalam konteks satu kelas dan dalam rentang waktu yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, fokus penelitian lebih menekankan pada peningkatan hasil belajar kognitif dan keaktifan peserta didik, sementara aspek afektif dan perubahan sikap religius belum dikaji secara mendalam melalui instrumen yang lebih komprehensif.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan cakupan subjek yang lebih luas, melibatkan lebih dari satu kelas atau sekolah, serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan analisis komparatif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji dampak Problem Based Learning terhadap pembentukan sikap religius, nilai moral, dan karakter peserta didik secara longitudinal. Pengembangan kajian pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai efektivitas Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memperkuat kontribusinya bagi pengembangan pedagogi pendidikan agama di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Samrin, S. (2015). Pendidikan agama islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101-116.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Kusnandar, A., Mirza, I., & Azpar, A. (2025). Eksplorasi Implementasi Problem-Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Sipahutar, E. (2019). *Penerapan kurikulum 2013 pada bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Wibowo, Y. R., Sapruddin, S., Fitriyana, F., Ayunira, L. M., & Rahelli, Y. (2024). Integrasi Teori Belajar Konstruktivisme dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(4), 247-271.
- Nurdian, D. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Siswa. *Al-Am: Journal Of Interdisciplinary Research*, 1(1), 22-41.
- Rasyidi, A. (2024). Optimalisasi Pembelajaran PAI: Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa di Sekolah. *Universal Explorations In Research*, 1(1), 16-35.
- Suhirman, L., Judijanto, L., Mendrofa, I. J., Amirah, A., & Ismadi, I. (2025). *Belajar & Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model, Strategi, Pendekatan dan Metode Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.
- Mahrus, M. (2024). Kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam teori dan praktek pendidikan agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 127-131.

- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82-94.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1016-1027.
- Fitri, M. G., & Setya, D. I. P. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) UNTUK MENUMBUHKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA SD. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 15(4), 51-60.
- Kusasih, I. H., & Satria, D. (2024). Strategi pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, 2(2), 562-568.
- Amelia, S., Riyanjani, E., & Ardjyanti, P. (2025). TRANSFORMASI PERAN GURU: DARI PENGAJAR MENUJU FASILITATOR PEMBELAJARAN ABAD 21. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(10), 41-50.
- Suciani, R. N., Azizah, N. L., Gusmaningsih, I. O., & Fajrin, R. A. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114-123.
- Darlin, M. P., Mustaji, M. P., & Syaiputra, W. M. (2025). *Model Mobile Problem Based Learning: Strategi Meningkatkan Pemahaman Konsep, Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Cv. EduSupport.